

## PENGARUH INDEPENDENSI DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SURABAYA

Andi Kurniawan

*andikurniawan7.ak@gmail.com*

Andayani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to examine the effect of auditor's independence and auditor's competence on the audit quality. While the research object was auditors who worked at Surabaya Public Accountant office. The research was quantitative research. Moreover, the data were primary, which in the form of questionnaires. The questionnaires were given directly to the respondents. Through a questionnaire the researcher will ask several questions that have been presented in the questionnaire media and ask the respondents at the Public Accountant offices in Surabaya to answer according to the circumstances that occurred during the examination. Furthermore, the population was some auditors who worked at the Public Accountant offices in Surabaya. Additionally, the data collection technique used purposive sampling technique, in which the sample was based on criteria given by the researcher. In line with this, there were 50 respondents of auditors which includes staff auditors both partners, seniors, and junior auditors from some Surabaya Public Accountant offices; as the sample. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression analysis. The research result concluded that auditor's independence had a positive effect on audit quality at Surabaya Public Accountant office. Likewise, auditor's competence had a positive effect on audit quality at Surabaya Public Accountant office.*

*Keywords: independent, competence, audit quality*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh independensi dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Adapun objek yang diteliti yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Surabaya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan menggunakan data primer berupa kuesioner. Melalui kuesioner peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disajikan pada media angket dan meminta agar responden pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya menjawab sesuai dengan keadaan yang terjadi saat melakukan pemeriksaan. Populasi penelitian ini yaitu beberapa auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan teknik *purposive sampling* tersebut didapatkan sebanyak 50 responden yang meliputi staf auditor baik itu partner, senior, dan junior auditor dari beberapa Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

Kata Kunci: independensi, kompetensi, dan kualitas audit

### PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, permintaan akan jasa akuntansi profesional semakin meningkat. Akuntan publik harus mampu meningkatkan efisiensi operasional agar dapat memberikan kualitas audit yang handal kepada pihak yang membutuhkan.. Dalam rangka meningkatkan sikap profesionalisme sebagai akuntan publik, auditor perlu berpedoman pada standar auditing yang ditetapkan dan disetujui oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI),

khususnya standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan, serta mentaati Kode Etik Akuntan Indonesia.

Kualitas jasa audit bergantung pada dua hal yaitu kemampuan dan independensi dan kompetensi terkait dengan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman profesional auditor (Christiawan, 2002). Dalam melakukan audit, akuntan publik harus bertindak sebagai ahli akuntansi dan audit. Untuk memperoleh pengetahuan profesional auditor, pendidikan formal dan pelatihan teknis harus diterima dan dikembangkan melalui pengalaman praktik audit. Pengalaman adalah faktor terpenting dalam industri karena mempengaruhi kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan dan pelatihan yang diberikan akan memperkuat keahlian mereka dalam melakukan audit. Sedangkan independensi merupakan sikap auditor yang jujur, adil dan tidak mudah terpengaruh (Christiawan, 2002).

Pencapaian kualitas audit yang tinggi memerlukan pertimbangan banyak faktor, namun dalam penelitian ini auditor hanya membutuhkan dua aspek utama yaitu kompetensi dan independensi. Menurut Christiawan (2002), kompetensi berkaitan dengan pelatihan dan pengalaman akuntan publik yang sesuai di bidang audit dan akuntansi. Pada saat yang sama, menurut Alim *et al.*, (2007) Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan yang dibutuhkan untuk pekerjaan non-rutin. Dalam penelitian Dalmy (2009) dan Albar (2009) menunjukkan bahwa motivasi dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor.

Menjaga independensi, objektivitas, dan integritas auditor tidaklah mudah. Belum lagi berbagai fasilitas yang diberikan oleh obyek pemeriksaan selama penugasan berlangsung dan dapat mempengaruhi obyektifitas auditor, dan bukanlah hal yang tidak mungkin terjadi jika auditor tidak jujur dalam mengungkapkan fakta yang menunjukkan rendahnya integritas auditor.

Auditor internal yang melakukan audit harus kompeten melalui pengetahuan audit, pengalaman yang cukup dan mengikuti pelatihan teknis yang sesuai. Hal ini karena merupakan persyaratan dari standar umum audit. Auditor internal tidak boleh memihak siapa pun, tidak peduli seberapa sempurna keterampilan mereka, bahkan jika mereka perlu menjaga kebebasan berpendapat, karena mereka akan kehilangan sikap tidak memihak. karena itu, ketika mengomentari kewajaran laporan keuangan yang diaudit oleh auditor internal harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, pengguna laporan keuangan atau laporan keuangan perusahaan yang diaudit. Alim *et al.*, (2007) menyatakan bahwa Independensi auditor dipengaruhi oleh ukuran bisnis klien dan hadiah yang ditawarkan. Banyak penelitian tentang independensi telah menunjukkan bahwa faktor independen merupakan faktor terpenting dalam profesi audit.

Pengguna laporan keuangan dapat yakin dengan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang disusun oleh lembaga tersebut setelah auditor memeriksa kebenarannya. Untuk itu, auditor harus memiliki kredibilitas dalam melakukan suatu pekerjaannya sehingga auditor bisa menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Audit yang dilakukan oleh auditor atas laporan keuangan pada umumnya merupakan opini atas pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal material, posisi keuangan, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi yang ada di Indonesia. Laporan hasil audit oleh auditor adalah sarana yang digunakan auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Jika auditor menyatakan atau menolak suatu opini, auditor harus menyatakan bahwa audit telah dilakukan sesuai dengan standar auditing yang telah ditetapkan. Kualitas audit merupakan suatu konsep yang menunjukkan bahwa seorang auditor dapat melaksanakan tugas secara profesional. Sebagaimana telah di jelaskan De Angelo dalam Junaidi dan Nurdiono (2016:8) kualitas audit merupakan probabilitas bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan material dan auditor akan mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan tanpa salah saji material. Untuk mencapai kualitas

audit yang baik diperlukan beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti independensi dan kompetensi.

Independensi sangat penting sebagai kode etik yang wajib dijalankan oleh seorang auditor, namun amat disayangkan ketika terdapat kasus seorang akuntan publik di mana terdapat auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan Raden Motor di mana laporan keuangan tersebut mengandung unsur manipulasi. Raden Motor ingin memperluas usahanya di bidang jual beli kendaraan sehingga mengajukan permintaan untuk mendapatkan pinjaman modal senilai Rp 52 miliar dari BRI Cabang Jambi pada tahun 2009. Pihak yang mengajukan kredit dari Raden Motor adalah Zein Muhammad sebagai pimpinan Raden Motor. Menurut keterangan Fitri Susanti selaku kuasa hukum tersangka Effendi Syam, pegawai BRI yang terlibat kasus itu bahwa terdapat keterlibatan dari Biasa Sitepu sebagai akuntan publik. Biasa Sitepu merupakan akuntan publik yang menjabat sebagai pimpinan KAP Drs. Biasa Sitepu. Terbukti dari hasil persidangan di Kejati Jambi bahwa terdapat pemalsuan laporan keuangan yang dibantu oleh auditor yang mengaudit laporan keuangan Raden Motor, Biasa Sitepu yang membantu dalam pemalsuan laporan keuangan dengan tidak memasukkan kegiatan-kegiatan yang material yang seharusnya dimasukkan ke dalam laporan keuangan Raden Motor.

Pada kasus tahun 2010 ini memberi arti bahwa auditor Biasa Sitepu tidak memiliki independensi karena memihak kepada satu pihak. Independensi seorang auditor diperlukan untuk memberikan kepercayaan kepada masyarakat bahwa laporan keuangan yang diaudit dilakukan secara jujur dan tanpa memanipulasi bagian yang ada di dalamnya.

Berpindah ke luar negeri, kasus Toshiba tahun 2015 mengguncang dunia. Bagaimana tidak, perusahaan yang berdiri di Jepang tahun 1875 tersebut telah melakukan *overstated profit*. Terhitung sejak tahun fiskal 2008 hingga 2014 perusahaan raksasa Jepang, Toshiba terbukti memalsukan laporan keuangan dengan penggelembungan keuntungan sebesar US\$ 1,22 Miliar. Pihak *top management* Toshiba mengakui hal ini. KAP yang mengaudit Toshiba yaitu Ernst & Young ShinNihon LLC. EY telah bekerja sama melakukan audit untuk Toshiba selama 12 tahun sejak tahun 2002 hingga 2014. Atas tindakan tersebut, regulator keuangan Jepang akan mendenda perusahaan afiliasi Ernst & Young sebesar 2,1 miliar yen (US\$ 17,4 juta) setelah lembaga tersebut gagal melihat penyimpangan standar akuntansi di Toshiba serta akan menanggukkan Ernst & Young dalam mengambil kontrak bisnis baru selama tiga bulan.

Mengenai perbuatan yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja oleh auditor Ernst & Young, tentunya pihak EY akan menjaga nama baik mereka. Namun bisa kita lihat lamanya audit yang dilakukan EY yaitu selama 12 tahun, bukan waktu yang singkat. Sehingga bisa disimpulkan bahwa jika auditor EY melakukan secara sengaja, maka mereka tidak mempunyai sikap independensi, sedangkan jika memang tidak sengaja yaitu tak mampu mendeteksi kecurangan yang terjadi selama 6 tahun mulai 2008 maka auditor tidak mempunyai sikap kompetensi, dimana auditor tersebut tidak berkompeten atas lalainya mendapati keuntungan Toshiba yang digelembungkan sebesar US\$ 1,22 Miliar. Kasus Toshiba yang berkaitan dengan Ernst & Young akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat khususnya akan berimbang pada nama besar perusahaan Toshiba dan EY selaku KAP yang mengaudit.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya?, (2) Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya?. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dapat dicapai dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya, (2) Untuk menguji pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Sedangkan manfaat yang diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini adalah: (1) Dapat memberikan pemikiran, informasi dan masukan yang

berkaitan dengan independensi dan kompetensi auditor untuk memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan terutama untuk meningkatkan Kualitas Audit hasil pemeriksaan auditor internal, (2) Dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya di bidang akuntansi khususnya tentang pengaruh independensi dan kompetensi. Selain itu dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## TINJAUAN TEORI

### **Teori Behavior**

Teori *Behavior* adalah sebuah teori tentang perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman, yang dikemukakan oleh Gage dan Berliner. Behaviorisme ingin menganalisis bahwa hanya perilaku yang terlihat saja yang dapat diukur, dijelaskan, dan diprediksi. Behaviorisme juga percaya bahwa ketika manusia dilahirkan, pada dasarnya setiap manusia tidak akan membawa bakat apapun. Manusia akan berkembang sesuai dengan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk dan sebaliknya, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik.

Menurut Sendjaja (2004:23) teori S-O-R singkatan dari *Stimulus-Organism-Response*. Objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi sama yaitu jiwa manusia, yang meliputi suatu komponen, antara lain: sikap, opini, perilaku, kognisi afeksi dan konasi. Teori S-O-R mengasumsikan bahwa suatu organisme akan menghasilkan perilaku jika ada kondisi stimulus tertentu, sehingga efek yang dihasilkan merupakan reaksi khusus terhadap stimulus.

### **Audit**

Definisi audit yang dikemukakan oleh Agoes (2012:4) merupakan pihak independen melakukan penelitian yang kritis dan sistematis atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen serta catatan-catatan pembukuan dan bukti pendukung, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan.

Menurut Sawyer *et al.*, (2005:7) Auditor internal menyerahkan informasi yang diperlukan bagi manajer untuk melaksanakan tugasnya secara efektif. Auditor internal bertindak sebagai penilai independen untuk mereview operasi perusahaan dengan menilai dan mengevaluasi kecukupan pengendalian serta efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan. Auditor internal memainkan peran penting dalam semua risiko yang terkait dengan manajemen perusahaan dan operasi bisnis. Menurut Arens *et al.*, (2012:16) Jenis-jenis audit dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Audit Operasional (*Operational Audit*), (2) Audit Ketaatan (*Compliance audit*), (3) Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*).

Audit Operasional (*Operational Audit*) menentukan tingkat kesesuaian antara operasi bisnis di departemen tertentu perusahaan, dan tingkat efisiensi dan efektivitas ditentukan oleh manajemen. Audit kepatuhan menentukan apakah pelaksanaan dan kegiatan perusahaan telah sesuai dengan kebijakan yang berlaku, seperti peraturan pemerintah, peraturan manajemen, atau peraturan lainnya. Pada saat yang sama, audit atas laporan keuangan menentukan tingkat konsistensi antara laporan keuangan dan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

### **Independensi**

Ketika seorang akuntan melakukan audit, ia memperoleh kepercayaan dari klien dan pengguna laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disiapkan dan disampaikan oleh klien. Oleh karena itu, dalam menyampaikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang telah diaudit harus bersikap independen dari kepentingan klien, pengguna laporan keuangan, dan terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri.

Sering ditandai dengan penekanan pada pemisahan atau otonomi antara kepentingan individu dan entitas. Independensi berarti auditor harus objektif dan adil. Auditor tidak mengambil keputusan berdasarkan tekanan dari pihak lain dan menghindari hubungan dengan pihak lain yang dapat menimbulkan benturan kepentingan (Vanasco *et al.*, 1997). Arens *et al.*, (2012) menunjukkan bahwa Nilai suatu audit sangat bergantung pada persepsi publik tentang independensi auditor. Pasal 1 (2) Kode Etik Akuntan Indonesia mengatur bahwa setiap anggota harus menjaga integritas, objektivitas, dan independensi dalam menjalankan tugasnya. Dalam menyelidiki berbagai fakta yang ditemui selama audit, auditor mempertahankan sikap independen dan tidak berubah serta tidak terpengaruh oleh sejumlah hambatan eksternal terhadap auditor.

Berdasarkan penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa independensi adalah sikap seseorang yang bertindak jujur dan tanpa prasangka serta melaporkan hasil berdasarkan bukti-bukti yang ada. Di samping itu, keberadaan kode etik memungkinkan masyarakat umum untuk menentukan efektivitas kerja seorang auditor sesuai dengan standar kode etik yang ditetapkan oleh profesinya. Independensi artinya auditor harus jujur tidak hanya kepada pihak yang diaudit, tetapi juga kepada pemangku kepentingan (stakeholder) dimana mereka menaruh kepercayaan pekerjaan mereka pada auditor (Christiawan, 2002).

### **Kompetensi**

Secara literal, kompetensi didefinisikan sebagai berjuang bersama-sama. Kompetensi berkaitan erat dengan gagasan kapabilitas. Orang yang mengaku kompeten adalah orang yang kapabilitas. Demikian juga kelompok yang dinyatakan kompeten adalah kelompok yang memiliki kapabilitas (Ariyanto dan Jati, 2010). Sedangkan, definisi audit menurut Arens *et al.*, (2012) adalah suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditing seharusnya dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten.

Standar umum pertama (SA Seksi 210 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa Audit harus dilakukan oleh seseorang atau memiliki pengalaman teknis dan pelatihan yang cukup sebagai auditor. Sedangkan, standar umum ketiga (SA Seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa auditor harus menggunakan keterampilan profesional mereka dengan hati-hati dan komprehensif ketika melakukan pekerjaan audit untuk menghasilkan laporan. Oleh karena itu, setiap auditor harus memiliki keahlian dan pengetahuan khusus untuk menjalankan tugasnya sebagai auditor. Definisi keahlian dalam bidang auditing pun sering diukur dengan pengalaman. Beberapa peneliti lainnya telah memasukkan unsur kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*), dan pengalaman (*experience*) ke dalam artikel mereka sebagai ukuran kompetensi (Oktaria dan Tjandrakirana, 2012). Sementara itu, Halim (2004) mengemukakan bahwa kompetensi ditentukan oleh tiga komponen: pelatihan formal dalam bidang akuntansi pada perguruan tinggi, termasuk ujian audit, pelatihan langsung dan pengalaman dalam audit, dan pendidikan profesional yang berkelanjutan selama menekuni karir auditor profesional. Auditor juga perlu mengikuti perubahan dalam bisnis dan lingkungan profesional mereka. Melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman, auditor dapat membuat keputusan dan tidak memihak untuk menilai secara objektif. Berhubungan dengan pelatihan dan pengalaman auditor yang memadai di bidang audit dan akuntansi. Dalam melakukan audit, auditor harus bertindak sebagai ahli di bidang akuntansi dan auditing. Perolehan keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperkuat oleh pengalaman dalam praktik audit. Selain itu, auditor harus menerima pelatihan teknis komprehensif yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Asisten junior harus mendapatkan pengalaman praktis dengan pengawasan penuh dan peninjauan oleh pemimpin yang berpengalaman untuk mencapai kompetensi.

Auditor harus terus memantau perkembangan kegiatan dan profesinya. Auditor perlu mempelajari, memahami, dan menerapkan ketentuan baru prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan oleh organisasi profesi (Christiawan, 2002). Pengalaman kerja seorang auditor akan mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugasnya sehingga mengurangi tingkat kesalahan (Widhiati dalam Ariyanto dan Jati, 2010). Jadi, kompetensi merupakan perpaduan antara kematangan pekerjaan (kemampuan), kematangan psikologi (kemauan), dan pengalaman kerja yang dapat membimbing perilaku seseorang.

### **Kualitas Audit**

Watkins *et al.*, (2004) mendefinisikan kemampuan auditor untuk menggunakan pengetahuan dan keahlian auditor untuk mengidentifikasi dan melaporkan pelanggaran ke sistem akuntansi. Di sisi lain, pelaporan pelanggaran bergantung pada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut. Dari pengertian tentang kualitas audit di atas mengharuskan auditor untuk memberikan pendapat kebenaran informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen agar auditor dapat melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Ada tiga komponen yang harus dimiliki auditor yaitu kompetensi (keahlian), independensi, dan due professional care. Namun, seringkali auditor menghadapi konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan dalam menjalankan tugasnya.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit**

Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik yang tidak memiliki kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas, oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor. Oleh karena itulah menurut Irawati (2011) yang meneliti independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia *et al.*, (2014) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit sehingga semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki auditor, maka laporan audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas. Independensi merupakan sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat. Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Adapun tingkat independensi merupakan faktor yang menentukan dari kualitas audit, hal ini dapat dipahami karena jika auditor benar-benar independen maka akan tidak terpengaruh oleh kliennya. Auditor akan dengan leluasa melakukan tugas-tugas auditnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa auditor yang mempunyai sikap independensi yang tinggi maka akan menghasilkan audit yang berkualitas.  $H_1$  : Independensi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

#### **Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit**

Kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat dan obyektif. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Tingginya pendidikan yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan semakin luas juga pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Selain itu pengalaman yang banyak akan membuat auditor lebih mudah dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi dalam melakukan audit. De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang

terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan temuannya dalam laporan keuangan audit. De Angelo (1981) juga mengatakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan yang relevan. Untuk mendapatkan audit yang berkualitas, auditor diharapkan mempunyai kompetensi yang memadai sesuai tugas dan tanggung jawabnya. Auditor yang berkompeten adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama (Elfarini, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Anugerah dan Akbar (2014) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin banyak pengalaman kerja dan semakin tinggi tingkat keahlian yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

H<sub>2</sub>: Kompetensi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Gambaran Populasi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dalam bentuk survei. Populasi yang akan digunakan oleh peneliti, dalam penelitian ini adalah meliputi staf auditor baik itu partner, senior, dan junior auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Penentuan sampel ditetapkan dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan tujuan atau target dalam memilih sampel secara tidak acak (pertimbangan kriteria) dan relatif dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya (Indriantoro dan Supomo, 1999:131). Teknik *Purposive Sampling* yang digunakan oleh peneliti adalah dengan cara melakukan penyebaran kuesioner di beberapa KAP Surabaya, jadi karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden yang memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada Kantor Akuntan Publik meliputi ketua tim, supervisor, senior dan junior auditor. (2) Auditor yang berpengalaman lebih dari 1 tahun masa kerja pada Kantor Akuntan Publik. (3) Auditor yang melaksanakan tugas audit terjun langsung di lapangan. (4) Kantor Akuntan Publik yang secara rutin mengevaluasi kinerja auditor dari sudut etika auditor.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data primer, data primer adalah data yang diperoleh dari responden secara langsung yang dikumpulkan melalui survey lapangan dengan menggunakan alat pengumpulan data tertentu yang dibuat secara khusus. Peneliti akan mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah disajikan pada media angket dan meminta agar staf auditor baik itu ketua tim, supervisor, senior, dan junior auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya menjawab sesuai dengan keadaan yang terjadi saat melakukan pemeriksaan. Responden diminta untuk mengisi identitas responden dan daftar pertanyaan tentang variabel-variabel penelitian. Pada daftar pertanyaan kuisisioner pengukuran indikator-indikator variabel menggunakan skala likert.

### **Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

#### **Variabel Dependen**

Kualitas audit merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Kualitas audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independensi untuk menentukan aktivitas, mutu, dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan (Simanjuntak, 2008). Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas audit ini diadopsi dari penelitian Harhinto (2004) variabel kualitas audit diukur dengan indikator pertanyaan untuk kualitas

audit, yaitu: (1) Keakuratan temuan audit, (2) Sikap skeptis, (3) Nilai rekomendasi, (4) Kejelasan laporan, (5) Manfaat audit, (6) Tindak lanjut hasil audit.

### Variabel Independen

#### Independensi Auditor

Independensi merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Independensi adalah sikap tidak memihak atau sikap bebas dari pengaruh pihak manapun dalam melakukan auditing atas laporan keuangan, juga bisa disebut sebagai sikap netral. Instrumen yang digunakan untuk mengukur independensi ini diadopsi dari penelitian Harhinto (2004) variabel independensi diukur berdasarkan kuat-lemahnya kebebasan posisi auditor dalam menjalankan proses audit dengan indikator pengukuran untuk mengukur yaitu antara lain: (1) Gangguan pribadi, (2) Gangguan ekstern.

#### Kompetensi Auditor

Kompetensi merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Kompetensi Auditor Internal diartikan sebagai sebuah hubungan cara-cara setiap auditor internal memanfaatkan pengetahuan, keahlian, dan perilakunya dalam bekerja (Sawyer *et al.*, 2005: 17). Untuk mengukur kompetensi auditor digunakan instrumen yang diadopsi oleh Dewi (2012) dengan menggunakan dua dimensi yaitu: pengetahuan dan pengalaman. Kompetensi memiliki tiga indikator untuk mengukur yaitu antara lain: (1) penguasaan standar akuntansi dan auditing, (2) wawasan tentang pemerintahan, (3) peningkatan keahlian.

#### Teknik Analisis Data

Dalam menunjang pembahasan, analisis serta pengujian hipotesis data, diperlukan pengolahan dan penganalisan data menggunakan program yang terkomputerisasi. Dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS. Adapun analisa yang dilakukan peneliti yaitu analisis statistik deskriptif dan untuk pengujian menggunakan analisis statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada Tabel 1 berikut ini menunjukkan nilai minimum dan maksimum untuk setiap variabel. Nilai Minimum adalah nilai terendah untuk setiap variabel, sedangkan nilai maksimum merupakan nilai tertinggi untuk setiap variabel dalam penelitian. Nilai Mean adalah nilai rata-rata dari setiap variabel yang diteliti, Standar deviasi adalah distribusi data yang digunakan dalam penelitian yang mencerminkan bahwa data tersebut heterogen atau homogen yang sifatnya *fluktuatif*.

**Tabel 1**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	50	19,00	28,00	23,7400	2,00825
X2	50	19,00	27,00	23,4800	1,56805
Y	50	26,00	34,00	30,6600	2,09577
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

### Uji Kualitas Data

#### Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Hasil uji validitas pada keseluruhan item pertanyaan dapat dilihat pada Tabel 2. dikatakan valid jika nilai *Pearson Correlation* (nilai r hitung) harus di atas nilai r tabel. Tabel berikut menunjukkan

hasil uji validitas dari tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu independensi, kompetensi dan kualitas audit dengan sampel 50 responden.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Validitas**

Variabel	Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
Independensi	IN1	0,736	Valid
	IN2	0,383	Valid
	IN3	0,291	Valid
	IN4	0,598	Valid
	IN5	0,424	Valid
	IN6	0,736	Valid
Kompetensi	KO1	0,515	Valid
	KO2	0,557	Valid
	KO3	0,250	Valid
	KO4	0,412	Valid
	KO5	0,649	Valid
	KO6	0,551	Valid
Kualitas Audit	KA1	0,524	Valid
	KA2	0,622	Valid
	KA3	0,681	Valid
	KA4	0,344	Valid
	KA5	0,278	Valid
	KA6	0,279	Valid
	KA7	0,461	Valid
	KA8	0,295	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa semua butir pertanyaan yang mengukur variabel independen yaitu independensi dan kompetensi serta variabel dependen yaitu kualitas audit, keseluruhan item pertanyaan dinyatakan valid. Terjadi karena nilai *r* hitung (*Pearson Correlation*) > nilai *r* tabel, dimana nilai *r* tabel = 0,2306.

### Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi dari instrumen penelitian. Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* berada di atas 0,6. Tabel 3 menunjukkan hasil uji reliabilitas untuk tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Independensi	0,707	Reliabel
Kompetensi	0,670	Reliabel
Kualitas Audit	0,653	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa pernyataan dalam kuisioner ini reliabel karena mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti bila pernyataan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan dependen atau keduanya mempunyai etika normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah etika data normal atau mendekati normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Standardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,07539302
Most Extreme Differences	Absolute	0,074
	Positive	0,056
	Negative	-0,074
Kolmogorov-Smirnov Z		0,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

a. Test distribution is Normal.

a. Calculated from data.

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Dari Tabel 4 menunjukkan nilai signifikan pada *Unstandardized Residual*  $0,2 > 0,05$  sehingga residual berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini karena memenuhi unsur normalitas.

### Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Multikolinieritas juga dapat dilihat dari nilai toleransi dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Jadi nilai toleransi yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1 / tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1	(Constant)		
IN	0,989	1,011	Bebas Multikolinieritas
KO	0,989	1,011	Bebas Multikolinieritas

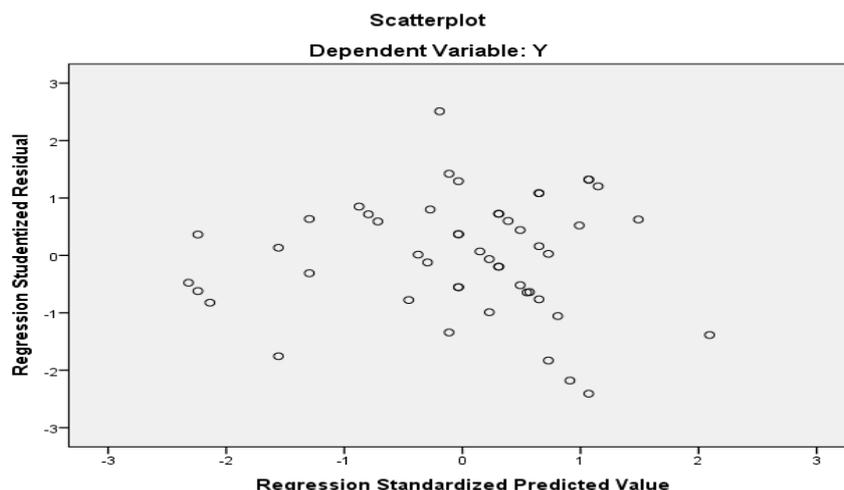
a. *Dependent Variable*: Kualitas Audit (KA)

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5 tersebut didapatkan nilai tolerance untuk semua variabel bebasnya  $> 0,1$  dan VIF nya  $< 10$ . Sesuai dengan ketentuan yang ditentukan, nilai ini menunjukkan bahwa variabel-variabel ini dapat digunakan dalam survei karena tidak ada multikolinearitas antara variabel-variabel independen.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Pengujian Heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan grafik *scatterplot* yang dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Dari gambar grafik *Scatterplot* di atas ini terlihat bahwa titik-titik terdistribusi secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini.

**Analisis Regresi Berganda**

Analisis regresi berganda digunakan Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, analisis ini digunakan untuk menjawab dampak independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Surabaya. Berdasarkan hasil perhitungan data diperoleh persamaan regresi linier berganda seperti pada Tabel 6 berikut :

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-1,683	2,855			-0,589	0,559
IN	0,614	0,079	0,588		7,814	0,000
KO	0,757	0,101	0,566		7,524	0,000

a. *Dependent Variable:* Kualitas Audit (KA)

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh persamaan regresi linear berganda yang signifikan sebagai berikut :

$$KA = -1,683 + 0,614IN + 0,757KO + e$$

Dimana :

KA : Kualitas Audit

IN : Independensi

KO : Kompetensi

E : Standart Error

Berdasarkan dari model persamaan regresi di atas tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

### Konstanta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta sebesar -1,683, artinya apabila variabel independen yaitu variabel independensi dan kompetensi auditor dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu kualitas audit akan bernilai -1,683.

### Koefisien Regresi Variabel Independensi Auditor

Variabel independensi auditor menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,614, artinya apabila variabel independensi auditor mengalami kenaikan maka, variabel dependen yaitu variabel kualitas audit juga mengalami kenaikan dan sebaliknya jika variabel independensi auditor mengalami penurunan, maka variabel dependen yaitu variabel kualitas audit akan mengalami penurunan.

### Koefisien Regresi Variabel Kompetensi Auditor

Variabel kompetensi auditor menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,757, artinya apabila variabel kompetensi auditor mengalami kenaikan maka, variabel dependen yaitu variabel kualitas audit juga mengalami kenaikan dan sebaliknya jika variabel kompetensi auditor mengalami penurunan, maka variabel dependen yaitu variabel kualitas audit akan mengalami penurunan.

### Pengujian Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase kontribusi variabel independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. Sedangkan koefisien korelasi berganda ( $R$ ) adalah perkiraan seberapa jauh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengolahan data seperti pada Tabel 7 berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**  
*Model Summary<sup>b</sup>*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,858 <sup>a</sup>	0,737	0,725	1,09804

a. Predictors: (Constant), IN, KO

b. Dependent Variable: KA

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Tabel 7 tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi ( $R$ ) menunjukkan seberapa erat hubungan antara independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya dengan nilai sebesar 0,858 atau 85,8%. Nilai *R Square* ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat yaitu variabel kualitas audit. Dari hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai *R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,737 yang berarti sebesar 73,7% kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit. Sedangkan sisanya 26,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian ini berguna untuk menguji pengaruh dari variabel independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. Jika nilai signifikansi F lebih kecil dari 0.05 maka model dikatakan layak. Begitu juga sebaliknya, bila nilai signifikansi F lebih besar dari 0.05 maka dikatakan tidak layak dapat dilihat dari hasil uji kelayakanan pada perhitungan statistik sebagai berikut :

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	158,553	2	79,276	65,752	0,000 <sup>b</sup>
	Residual	56,667	47	1,206		
	Total	215,220	49			

a. Dependent Variable: KA

b. Predictors: (Constant), IN, KO

Sumber : Data Primer yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil penelitian uji F dilihat dari Tabel 8 di atas bahwa tingkat signifikansi uji F adalah sebesar 0.000 (*level of significan*), yang menunjukkan adanya pengaruh antara independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya.

### Uji t (Uji Statistik t)

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dengan tujuan untuk menguji koefisien regresi dengan mengetahui apakah variabel independensi dan kompetensi berpengaruh terhadap variabel kualitas audit dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 atau 5%, sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Hipotesis (Uji t)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized	Standardized Coefficients		t	Sig.
		Coefficients	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,683	2,855		-0,589	0,559
	IN	0,614	0,079	0,588	7,814	0,000
	KO	0,757	0,101	0,566	7,524	0,000

a. Dependent Variable: Kualitas Audit (KA)

Sumber: Data Primer yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 9, menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari perhitungan dari nilai t hitung dengan tingkat signifikansi maka dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari *output coefficients* menggunakan *software* SPSS versi 24 yang dapat dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka hipotesis pertama ( $H_1$ ) yaitu independensi diterima, (2) Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari *output coefficients* menggunakan *software* SPSS versi 24 yang dapat dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka hipotesis kedua ( $H_2$ ) yaitu kompetensi diterima.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit**

Hasil uji hipotesis pada variabel independensi auditor terhadap kualitas audit mempunyai nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil tersebut menyimpulkan bahwa variabel independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini ditunjukkan dengan hubungan yang positif antara independensi auditor terhadap kualitas audit.

Teori behavior menjadi dasar penyerapan awal auditor dalam menanggapi regulasi Standar Audit. Dalam hal ini Standar Audit menjadi stimulus yang merangsang auditor untuk melakukan sikap independensinya. Sikap independensi menunjukkan perilaku yang netral ketika menjalankan audit, tidak memihak serta tidak di bawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan. Semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor, maka berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi menurut Kode Etik dibagi menjadi dua yaitu independensi dalam pemikiran dan independensi dalam penampilan. Independensi dalam pemikiran berarti auditor menjaga sikap mental yang memungkinkan pernyataan pemikiran yang tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mempengaruhi pertimbangan profesional auditor. Sedangkan independensi dalam penampilan yaitu sikap menghindari tindakan atau situasi yang dapat menyebabkan pihak ketiga meragukan independensi auditor tersebut. Dalam kasus auditor yang sengaja bekerja sama dengan klien untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan, maka auditor tersebut tidak bersikap independen, begitu juga jika terdapat hubungan special atau khusus dengan klien maka independensi auditor diragukan.

Tujuan auditor bersikap independen yaitu agar auditor bekerja mengaudit bebas dari kepentingan pihak-pihak tertentu. Hal ini bertujuan agar audit yang dilakukan lebih berkualitas dengan penjelasan bahwa auditor menjalankan sikap independensi dalam pemikiran yaitu dengan mempunyai sikap mental yang tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu pertimbangan profesional sehingga mempengaruhi positif terhadap kualitas audit, begitu juga dengan sikap independensi dalam penampilan yaitu penilaian pihak ketiga terhadap auditor akan baik dan menambah kepercayaan masyarakat jika auditor dinilai independen oleh pihak luar.

Penelitian yang dilakukan Kurnia *et al.*, (2014) bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Tingkat independensi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kualitas audit. Apabila auditor benar-benar independen dalam melakukan audit, maka kualitas audit yang dihasilkan pun tidak akan dipengaruhi oleh klien.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sikap jujur dan tidak memihak dari independensi auditor akan berpengaruh terhadap kualitas audit terutama dalam meminimalisir terjadinya kecurangan.

### **Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit**

Hasil uji hipotesis pada variabel kompetensi auditor terhadap kualitas audit mempunyai nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil tersebut menyimpulkan bahwa variabel kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini ditunjukkan dengan hubungan yang positif antara independensi auditor terhadap kualitas audit.

Teori behavior menjadi dasar penyerapan awal auditor dalam menanggapi regulasi Standar Audit. Dalam hal ini Standar Audit menjadi stimulus yang merangsang auditor untuk mencapai dan memelihara kompetensi. Kompetensi seorang auditor ditunjukkan dengan keahlian dalam memberikan jasa profesionalnya di mana semakin tinggi kompetensi auditor maka semakin berkualitas audit yang dihasilkan. Untuk menjaga kualitas audit maka Kode Etik Par 130 mengatur auditor untuk memelihara pengetahuan dan keahlian profesional yang dibutuhkan dan menggunakan kemahiran profesionalnya dengan saksama sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku. Untuk dapat melakukan audit secara

berkualitas maka diperlukan kompetensi dari seorang auditor agar apa yang dikerjakannya berdasarkan kompetensi yang dimiliki.

Di dalam Kode Etik par. 130.2 kompetensi terbagi menjadi dua yaitu pencapaian kompetensi profesional dan pemeliharaan kompetensi profesional. Untuk pencapaian kompetensi yaitu auditor memulainya dari jenjang karir pertama dengan mencapai minimal Sarjana Ekonomi Akuntansi. Pemeliharaan kompetensi profesional membutuhkan kesadaran dan pemahaman yang berkelanjutan terhadap perkembangan teknis profesi dan perkembangan bisnis yang relevan. Pengembangan dan pendidikan profesional yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan dan memelihara kemampuan praktisi agar dapat melaksanakan pekerjaannya secara kompeten dalam lingkungan profesional (Par 130.3) seperti mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan.

Adapun pengembangan kompetensi seperti yang telah diatur di dalam SPM 1 (2016) yaitu pendidikan profesional, pengembangan profesional berkelanjutan, pengalaman kerja, bimbingan oleh staf yang lebih berpengalaman, pendidikan mengenai independensi. Kompetensi yang rendah dapat mengakibatkan pada buruknya kualitas laporan keuangan yang diaudit, maka kompetensi harus dicapai dan dipelihara sesuai ketentuan Kode Etik agar audit yang dilakukan berkualitas.

Penelitian yang dilakukan Giovani dan Rosyada (2019) bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit dapat dikatakan berpengaruh positif dan signifikan. Dengan kata lain, semakin berkualitas auditor, semakin baik kompetensi auditor dan semakin baik kualitas auditnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sikap kompetensi yaitu pendidikan profesional, pengembangan profesional berkelanjutan, pengalaman kerja, bimbingan oleh staf yang lebih berpengalaman, pendidikan mengenai independensi akan berpengaruh terhadap kualitas audit terutama dalam kualitas laporan keuangan yang diaudit.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mengenai pengaruh independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit pada KAP di Surabaya. Maka dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut : (1) Hasil analisis menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi auditor merupakan sikap tidak mudah untuk dipengaruhi yang harus dimiliki oleh auditor. Auditor dapat menghasilkan hasil audit yang berkualitas, tergantung pada sikap independen yang dimilikinya. Semakin tinggi sikap independensi auditor, maka semakin baik pula kualitas auditnya, (2) Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya kualitas audit yang baik dapat dihasilkan jika auditor memiliki kompetensi baik dalam hal pengetahuan maupun pengalaman melakukan audit. Semakin baik kompetensi yang dimiliki auditor maka akan semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan, demikian sebaliknya.

### **Keterbatasan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan wawasan untuk para auditor untuk meningkatkan kualitas dalam kegiatannya mengaudit. Dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan seperti : (1) Dari pengukuran responden dapat dilihat bahwa sebagian besar auditor yang mengisi kuesioner merupakan auditor dengan jabatan junior auditor. Hanya beberapa kuesioner yang dapat diisi oleh auditor dengan jabatan ketua tim dan supervisor, (2) Fakta auditor dalam mengisi kuesioner terkadang ada beberapa responden yang mengisi kuesioner mungkin tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya dan sikap profesional dari auditor tersebut, (3) Dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel independen yaitu independensi dan kompetensi dalam pengujian terhadap pengaruhnya pada kualitas audit.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit, peneliti memberikan saran dan implikasi atas hasil penelitian sebagai berikut : (1) Dengan adanya hasil penelitian ini dan penelitian sejenis ini diharapkan untuk para auditor meningkatkan kualitas auditnya dengan memperhatikan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kualitas audit agar dapat menghasilkan laporan audit yang dapat dipertanggung jawabkan, (2) Untuk penelitian selanjutnya perlu ditambahkan lagi variabel yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Seperti akuntabilitas, integrasi, skeptisisme profesional, dan lain sebagainya, (3) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan memperluas sampel penelitian auditor, tidak hanya yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Surabaya tetapi juga pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur atau kota besar lainnya seperti Jakarta, Jogjakarta, Bandung, dan lain sebagainya, (4) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan tidak menyebarkan kuesioner pada *high season*, dimana auditor sedang sibuk menyiapkan laporan keuangan sesuai target klien yaitu biasanya di bulan Desember-April. Di *high season* biasanya Kantor Akuntan Publik akan menolak pengisian kuesioner dimana untuk menjaga konsentrasi auditornya, (5) Sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan junior auditor. Dalam penelitian selanjutnya ada baiknya jika peneliti bisa mendapatkan lebih banyak responden dengan jabatan senior auditor, supervisor, partner ataupun manajer (ketua tim).

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. 2012. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Albar, Z. 2009. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Komitmen Organisasi, Sistem Reward, Pengalaman dan Motivasi Auditor terhadap Kinerja Auditor Inspektorat Provinsi Sumatera Utara. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Alim, M. N., T. Hapsari dan L. Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*. 26-28 Juli: 1-26.
- Anugerah, R. dan S. H. Akbar. 2014. Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas dan Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi* 2(2): 139-148.
- Arens, A. A., J. E. Randal, S. B. Mark, dan A. J. Amir. 2012. *Jasa Auditing dan Assurance*. Cetakan Pertama. Salemba Empat. Jakarta.
- Ariyanto dan Jati. 2010. Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Sensitivitas Etika Profesi Terhadap Produktivitas Kerja Auditor Eksternal (Studi Kasus Pada Auditor Perwakilan BPK RI Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 5(2): 1-22.
- Christiawan, Y. J. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Hasil Artikel Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 4(2): 79-92.
- Dalmy, D. 2009. Pengaruh SDM, Komitmen, Motivasi terhadap Kinerja Auditor dan Reward sebagai Moderating pada Inspektorat Provinsi Jambi. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- De Angelo, L. E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting & Economic* 3(12): 183-199.
- Dewi, W. S. 2012. Pengaruh kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Universitas Bina Nusantara. Jakarta.
- Elfarini, E. C. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Giovani, A. D. dan R. Dini. 2019. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. *Jurnal Akun Nabelo* 2(1): 217-231.

- Halim, A. 2004. *Auditing: Dasar-Dasar dan Sistem Informasi (Isu-Isu Dampak Teknologi Informasi)*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Harhinto, T. 2004. Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Kualitas Audit, Studi Empiris pada KAP di Jawa Timur. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indriantoro, N dan S. Bambang. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. Penerbit BFEE UGM. Yogyakarta.
- Irawati, N. 2011. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Junaidi dan Nurdiono. 2016. *Kualitas Audit Perspektif Opini Going Concern*. Cetakan Pertama. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Kurnia, W., Khomsiyah, dan Sofie. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *E-Journal Akuntansi* 1(2): 49-67.
- Oktaria, N. dan T. Rina. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kinerja Auditor Internal Bank BUMN di Kanwil Palembang. *Jurnal Artikel dan Pengembangan Akuntansi* 6 (1).
- Sawyer, L. B., M. A. Dittenhofer, dan J. H. Scheiner. 2005. *Internal Auditing*. Edisi Kelima. Cetakan Pertama. Salemba Empat. Jakarta.
- Sendjaja, S. D. 2004. *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Simanjuntak, P. 2008. Pengaruh Time Budget Pressure dan Resiko Kesalahan terhadap Penurunan Kualitas Audit. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- SPAP. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Vanasco R. R., C. R. Skousen, and S. L. Roger,. 1997. Auditor Independence: an International Perspective, *Managerial Auditing Journal* 12(9): 498-505.
- Watkins, A. L., W. Hillison, and S. E. Morecroft. 2004. Audit Quality: A Synthesis Of Theory and Empirical Evidence. *Journal Of Accounting Literature* 23: 153-193.